

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia, pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berilmu. Berbicara masalah pendidikan, menyangkut pula masalah tentang lingkungan pendidikan, yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. ketiga lingkungan tersebut yang paling berpengaruh dalam pemberian informasi dan pelayanan pembelajaran adalah lingkungan sekolah (Sugianto dalam Ernawati, 2019)

Menurut Oktaviani (2021) mengatakan bahwa siswa adalah pribadi yang berkemampuan dan hasrat untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, siswa dipandang sebagai makhluk yang bisa bangkit dari segala ketidakberdayaan dan memaksimalkan potensi diri, psikologi positif melihat siswa sebagai sosok yang mampu menentukan cara memandang kehidupan, psikologi positif berpusat pada pemaknaan hidup, cara siswa memaknai segala hal yang terjadi dalam dirinya di sekolah, pemaknaan ini bersifat sangat subyektif, untuk itulah, pemaknaan hidup yang positif merupakan hal yang sangat penting agar siswa, dengan berbagai latar belakangnya, dengan berbagai subyektivitas yang dimilikinya, mampu meraih kebahagiaan atau disebut *subjective well-being* (kesejahteraan subyektif).

Menurut Lubis & Agustini (dalam Pamungkas dkk, 2021) Sebagaimana yang dikemukakan bahwa *subjective well-being* adalah evaluasi subjektif atau

penilaian subjektif individu terhadap hidup mereka sendiri, di mana individu membagi subjective well-being menjadi dua komponen yaitu kognitif dan afektif. Menurut Pavot & Diener (dalam Lutfiyah, 2017) *subjective well-being* merupakan salah satu prediktor kualitas hidup karena *subjective well-being* dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan.

Menurut Seligman (dalam Oktaviani, 2021) menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk meraih *subjective well being* adalah dengan memiliki enam keutamaan hidup, yakni *wisdom and knowledge, courage, hummanity, justice, temperance, dan transcendence*, dari enam keutamaan tersebut, maka muncul 24 karakter kekuatan (*characters of strength*) yang bisa dimiliki oleh manusia untuk meraih keutamaan hidup, dimana salah satunya adalah bersyukur (*gratitude*).

Menurut Diener (dalam Gaol dan Darmawanti, 2022) menjelaskan bahwa *subjective well-being* pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti biologis, kepribadian, demografi, pendapatan, dan kualitas hubungan social, salah satu faktor kepribadian dalam *subjective well-being*, yaitu kebersyukuran (*gratitude*). Selaras dengan pendapat Wibisono (dalam Gaol dan Darmawanti, 2022) yang menyatakan bahwa *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor-faktor meliputi optimisme, spiritualitas, harga diri, dan kebersyukuran (*gratitude*) yang dimiliki oleh individu. *Gratitude* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*.

*Gratitude* berasal dari kata *gratia* yang memiliki arti menyukai atau kata *gratus* yang memiliki arti menyenangkan. *Gratitude* merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat

moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian dan akhirnya akan mempengaruhi individu menanggapi atau bereaksi terhadap sesuatu atau situasi. Emmons dan McCullough (dalam Adhyatman 2017). Menurut Seligman (dalam Prabowo, 2017) *gratitude* merupakan suatu bentuk emosi positif dalam mengekspresikan kebahagiaan dan rasa terimakasih terhadap segala kebaikan yang diterima.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Oktober 2023, dengan guru bimbingan konseling di SMA Negeri 4 Sijunjung mengatakan bahwa, banyak siswa yang datang ke guru BK untuk berkonsultasi mengenai ketidakpuasan siswa di sekolah, yang datang rata-rata siswa kelas XI baik siswa perempuan maupun laki-laki, guru BK mengatakan bahwa setelah di wawancarai dan diobservasi banyaknya kekecewaan yang dirasakan siswa dari hasil ujian evaluasinya ini terjadi karena siswa kurang mendekati diri kepada Allah, siswa mengatakan kegagalan pertama berarti kegagalan yang dirasakan membuat siswa mudah menyerah, siswa tidak pernah bersyukur dengan apa yang siswa dapatkan, siswa malah kecewa dan menyalahkan semua orang karena kegagalannya, dari observasi guru BK selama siswa di sekolah banyak siswa yang tidak melaksanakan kewajiban untuk sholat lima waktu, siswa memilih untuk duduk bersama teman-temannya dibandingkan pergi sholat ke mushola yang disediakan oleh sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan sepuluh orang siswa di SMA Negeri 4 Sijunjung, mengatakan bahwa siswa merasa terbebani dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas hal

tersebut menimbulkan perasaan cemas dan ketakutan kena marah dan hukuman oleh guru karena tidak mengerjakan tugas, berkurangnya frekuensi dalam berinteraksi dengan teman sebaya, kesulitan dalam memahami materi, menumpuknya tugas dengan jadwal pengumpulan yang terbatas, penundaan dan pengabaian terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru, siswa mengatakan bahwa siswa tidak merasakan kepuasan dengan hasil nilai yang diperolehnya selama disekolah, sehingga hal tersebut dijadikan siswa sebagai patokan bahwa apapun yang siswa kerjakan akan tetap mendapatkan hasil yang tidak memuaskan.

Siswa juga mengatakan bahwa banyaknya tugas yang diberikan disekolah membuat siswa mengeluh karena capek, siswa juga kesal dan malas untuk mengerjakannya, siswa mengatakan bahwa banyak hal yang membuat siswa tidak bisa mensyukuri apa yang sedang dijalaninya saat ini, siswa mengatakan bahwa ketika mendapatkan nilai yang kurang baik siswa akan merasakan kesedihan yang berlebihan, kecewa, tidak ingin melakukan apa-apa termasuk tidak melakukan sholat lima waktu, siswa juga meluapkan kekecewaannya dengan memarahi orang-orang disekelilingnya seperti teman-temannya dan keluarganya. Siswa mengatakan bahwa siswa kesulitan untuk bisa bersyukur didalam hidup baik dalam hal apapun termasuk mengenai pendidikannya disekolah.

Penelitian mengenai *gratitude* dan *subjectif well being* juga pernah dilakukan oleh Maryana dan Prameswari (2021) dengan judul hubungan antara *gratitude* dengan *subjectif well being* pada mahasiswa perantau selama pandemi covid-19, menunjukkan bahwa hasil penelitian menggambarkan bahwa *gratitude* memiliki hubungan signifikan dengan *subjective well-being*. Salah satu pendorong

mahasiswa perantau untuk bersikap positif adalah *gratitude* yang dimiliki selama pandemi berlangsung. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Panggagas (2019) dengan judul hubungan antara *gratitude* dengan *subjectif well being* pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya korelasi positif antara *gratitude* terhadap *subjective well-being* yang dialami oleh mahasiswa dengan peran bekerja dan tetap mengikuti perkuliahan. Namun, ditemukan beberapa faktor lainnya yang mendukung dengan hasil nilai signifikan yang besar. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian-penelitian yang terdahulu karena adanya tingkat kesamaan pada salah satu variabelnya. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variabel dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara *gratitude* dengan *subjectif well being* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Sijunjung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *gratitude* dengan *subjectif well being* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Sijunjung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan antara *gratitude* dengan *subjectif well being* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Sijunjung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang *gratitude* dan *subjectif well being* kepada siswa, dan juga siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan *subjectif well being* kedepannya.

##### **b. Bagi Pihak Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap guru agar lebih mampu untuk menyikapi permasalahan dari *gratitude* pada siswa sehingga *subjektif well being* pada siswa bisa diperbaiki lagi kedepannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.